

TEKNIK WAWANCARA DALAM *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN MENYIMAK PADA PEMELAJAR BAHASA PRANCIS

Silvi Satiakemala

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA Bandung
lezard_favo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerapan teknik wawancara dalam *storytelling*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kontribusi dari teknik wawancara dalam *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak para pemelajar bahasa Prancis. Penulis menggunakan metode kuasi eksperimen untuk menganalisis data, menggunakan pretes dan pascates serta kuesioner sebagai alat bantu. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi pemahaman lisan meningkat berkat skenario pembelajaran dengan menggunakan teknik wawancara dalam *storytelling*. Kemampuan berbicara dan menyimak mengalami progres yang baik setelah membandingkan hasil skor pretes dan pascates. Berdasarkan hasil analisis data Penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik wawancara dalam *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak pada pemelajar bahasa Prancis.

Kata kunci: keterampilan menyimak, teknik pengajaran, teknik *storytelling*, teknik wawancara, teknik pengajaran menyimak

Abstract

This research talks about the application of interview technique in Storytelling. The problems discussed in this research are the effectiveness and the contribution of interview technique in Storytelling in improving students' speaking and listening comprehension skills. We use the quasi-experimental method to analyze data, using the pre-test and post-test and questionnaire as the finding aid. The results of the data analysis shows that the oral comprehension competencies increase thanks to learning scenarios using interview technique in Storytelling. The ability to speak and listen experienced good progress after comparing the results of the pre-test and post-test scores. Based on the results of data analysis we can conclude that the interview technique in Storytelling is effective in improving the speaking and listening skills of French learners.

Keywords: *Listening comprehension, listening comprehension skills, learning technique, storytelling techniques, language learning, teaching technique*

1. Pendahuluan

Bahasa Prancis memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam rangka berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa Prancis telah menjadi bahasa internasional yang digunakan oleh banyak negara di dunia, seperti dinyatakan berikut ini:

Bahasa Prancis telah menduduki posisi ke sebelas sebagai bahasa yang paling sering digunakan di dunia, dengan 77 juta pengguna bahasa Prancis sebagai bahasa ibu dan 128 juta lainnya menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa kedua (Translocalize, 2018).

Di Indonesia, bahasa Prancis merupakan bahasa asing yang diajarkan di institusi-institusi pendidikan, mulai dari tingkat SMA sampai tingkat universitas. Pemelajaran bahasa Prancis yang diajarkan tersebut mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara dan menyimak merupakan bagian terpenting dalam berkomunikasi dan merupakan dasar pemelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Iskandarwassid dan Sunendar (2008:230) menyatakan bahwa kebanyakan orang dewasa diperkirakan telah menggunakan waktunya dalam aktivitas berkomunikasi: 45% digunakan untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Maka dari itu dalam penelitian ini Penulis hanya berfokus pada keterampilan berbicara dan menyimak, karena dua hal tersebut adalah keterampilan-keterampilan yang paling mempengaruhi proses komunikasi secara verbal.

Kompetensi lisan terdiri dari dua keterampilan, yaitu berbicara dan mendengarkan. Berbicara adalah proses mengkomunikasikan informasi, ide, atau ide dari pembicara ke pendengar. Pembicara adalah komunikator dan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disajikan diterima secara lisan oleh publik ketika pembicara berkomunikasi dengan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kompetensi dalam penyampaian informasi secara lisan. Oleh karena itu, kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Prancis selalu menjadi tujuan yang sangat penting bagi pemelajar.

Begitu pula dengan keterampilan menyimak yang merupakan proses penerimaan informasi, pesan, gagasan ataupun perasaan dari seseorang dan merupakan hal yang penting dalam proses pemelajaran bahasa. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki oleh para pemelajar diterima dari menyimak, maka dari itu aspek keterampilan menyimak mempengaruhi keberhasilan dalam pengajaran bahasa (Tarigan, 1986:61). Menyimak merupakan suatu bentuk keterampilan linguistic reseptif yang mendominasi aktivitas di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemelajar bahasa Prancis menghadapi begitu banyak kesulitan dalam dua aspek bahasa ini. Iskandarwassid dan Sunendar (2008:243) mengemukakan kesulitan yang ditemui dalam kompetensi lisan sebagai berikut: 1) Distorsi fonem serta masalah artikulasi; 2) masalah kegagapan yang merupakan masalah individu dan juga masalah artikulasi; 3) kesulitan pemahaman yang bisa disebabkan oleh suara yang tampaknya terlalu kuat atau terlalu lemah; 4) dan masalah lain yang menyimpang dari jalur resmi aktivitas saat ini.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan berbagai strategi, metode, ataupun teknik. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pemelajaran berbicara misalnya: bermain peran, diskusi, wawancara, bercerita, pidato, laporan lisan, membaca nyaring, merekam bicara dan bermain drama, Iskandarwassid dan Sunendar (2008:244). Sedangkan latihan-latihan yang dapat digunakan dalam kegiatan menyimak yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diperdengarkan dari sebuah rekaman yang berisi teks, lagu, dialog ataupun sebuah cerita (Mutiarasih, 2006:3).

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, teknik pemelajaran yang digunakan adalah teknik wawancara dalam *storytelling*. Tujuan yang akan dicapai dari aplikasi

teknik ini adalah meningkatkan kompetensi pada keterampilan berbicara dan menyimak pada pemelajar bahasa Prancis. Teknik ini diyakini dapat mengajak para pemelajar untuk berbicara dan menyimak karena *storytelling* memiliki kemampuan yang unik dalam membuat para pemelajar berinteraksi sebagai pendengar maupun sebagai pencerita.

Seorang pendongeng profesional, Helen Forest, menyatakan bahwa *storytelling* mendorong pemelajar untuk mengeksplorasi ekspresi mereka yang unik dan meningkatkan kemampuan belajar, mengkomunikasikan gagasan dan perasaan dengan artikulasi yang jelas. Pada zaman yang dibentuk oleh median ini, bercerita merupakan cara untuk mengingatkan anak-anak bahwa kata-kata yang diucapkan merupakan kekuatan, mendengarkan adalah hal yang penting, dan komunikasi yang jelas adalah suatu seni (*Storytelling in the classroom*, 2000). Hal ini didukung dengan pernyataan yang dinyatakan Ellin Greene (1996:33) bahwa *storytelling* merupakan pengalaman berbagi. Pada saat kita bercerita, kita dapat menyatakan keinginan dan perasaan kita yang paling dalam. Lain kata, *storytelling* merupakan suatu upaya yang paling dasar untuk berbagi ilmu pengetahuan, suatu aksi dalam menggunakan suatu bahasa untuk menciptakan suatu peristiwa.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk *Storytelling* adalah teknik bercerita secara lisan atau dapat juga disebut teknik wawancara. Menurut Daniel A. Kelin II, (2002:22) teknik ini adalah cerita tentang testimoni pengalaman seseorang. Teknik ini bukan gosip ataupun rumor, tetapi pengalaman sebenarnya. Untuk menciptakan cerita ini maka dibutuhkan sebuah wawancara dengan seseorang yang akan menceritakan tentang hidupnya, yang kemudian cerita tersebut diceritakan kembali oleh si pewawancara.

Dengan aplikasi teknik tersebut pemelajar akan secara otomatis termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Mereka akan terdorong dalam mengembangkan kemampuan berimajinasinya. Pemelajar pun akan mendapatkan keberanian dalam berkomunikasi. Hal ini dapat mendorong pemelajar untuk meraih tujuan utama dalam kompetensi berbicara yakni dapat mempresentasikan berbagai informasi yang terdapat dalam berbagai dokumen teks, gambar, gambar dan teks, dan sebagainya (Tagliante, 2001:65). Begitu pula tujuan utama dalam kompetensi keterampilan menyimak yakni dapat menerima berbagai informasi, menangkap dan mengerti isi dari komunikasi yang disampaikan oleh pembicara (Tarigan, 1986:55).

Dengan *Storytelling* pemelajar bahasa Prancis termotivasi untuk berbicara di depan kelas, terdorong untuk mengembangkan kapasitas penalaran dan imajinasi. Selain itu, teknik ini diharapkan agar pemelajar bahasa Prancis memiliki keberanian dalam berkomunikasi. Tentu saja, dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, pemelajar harus memiliki dua keterampilan berbicara dan menyimak untuk memungkinkan mereka menyampaikan dan memahami cerita dengan baik.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah hasil kompetensi keterampilan berbicara dan menyimak pada pemelajar bahasa Prancis sebelum dan sesudah menggunakan teknik wawancara dalam *Storytelling*?; 2) apakah kesulitan-kesulitan yang ditemui pemelajar bahasa Prancis pada keterampilan berbicara dan menyimak?; dan 3) apakah upaya yang dilakukan pemelajar bahasa Prancis untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi?

Pada prinsipnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat: 1) meningkatkan kompetensi keterampilan berbicara dan menyimak pemelajar bahasa Prancis; 2) memberikan informasi mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan

upaya-upaya yang dilakukan para pemelajar bahasa Prancis dalam keterampilan berbicara dan menyimak; 3) memberikan teknik alternatif untuk dapat digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara dan menyimak; dan 4) menjadi referensi bagi peneliti lain.

2. Metodologi

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen. Jenis metode kuasi eksperimen yang digunakan adalah pola satu grup prates dan pascates yaitu eksperimen yang digunakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes awal kepada pemelajar untuk mengetahui kemampuan berbicara dan menyimak sebelum menggunakan teknik. Kemudian para pemelajar diberikan perlakuan sebanyak tiga kali dengan menggunakan teknik wawancara dalam *storytelling* dan akhirnya diberikan tes akhir untuk mengetahui kemampuan menyimak pemelajar setelah menggunakan teknik wawancara dalam *storytelling*.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku sumber untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini; 2) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung; 3) Tes, yaitu sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada pemelajar bahasa Prancis. Dalam penelitian ini, penulis memberikan dua tes yaitu prates dan pascates untuk mengetahui kemampuan menyimak pemelajar. Sebelum memberikan tes tersebut, penulis berkonsultasi dengan para ahli yang merupakan cara untuk mengevaluasi validitas instrumen. Menurut Arikunto (1998:160), validitas adalah ukuran tingkat validitas suatu instrumen; 4) Teknik kuesioner atau tes angket. Angket atau kuisisioner yang diberikan kepada pemelajar dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan pendapat pemelajar tentang kesulitan yang dihadapi dalam keterampilan menyimak, upaya mereka untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan pendapat mereka tentang teknik wawancara dalam *storytelling*.

2.2 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus khusus untuk menghitung hasil tes dan angket sebagai berikut:

2.2.1 Tes

Prates dan pascates yang diberikan kepada pemelajar masing-masing terdiri dari tes untuk keterampilan berbicara dan tes untuk keterampilan menyimak. Pada tes keterampilan berbicara, pemelajar diminta untuk bercerita secara lisan, sedangkan pada tes keterampilan menyimak pemelajar diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, Penulis mengikuti langkah-langkah analisis Nurgiyantoro (1995:355) sebagai berikut:

1. Mencari rerata (*mean*) nilai tes awal (prates):

$$\bar{x} = \frac{\Sigma \bar{X}}{n}$$

Keterangan:

- \bar{x} : Nilai rata-rata tes awal (prates)
 $\Sigma \bar{X}$: Jumlah total nilai tes awal (prates)
 n : Jumlah peserta tes

2. Mencari rerata (*mean*) nilai test akhir (pascates):

$$\bar{Y} = \frac{\Sigma \bar{Y}}{n}$$

Keterangan:

- \bar{Y} : nilai rata-rata test akhir (pascates)
 $\Sigma \bar{Y}$: jumlah total nilai test akhir (pascates)
 n : jumlah peserta tes

Untuk menghitung taraf signifikansi perbandingan antara t_{tabel} dan t_{hitung} dalam keterampilan menyimak dengan menggunakan teknik wawancara dalam *Storytelling*, Penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

- Md : *mean* dari perbedaan prates dan pascates
Xd : deviasi dari masing-masing subjek (d-md)
 $\Sigma X^2 d$: jumlah kuadrat deviasi
 n : subjek pada sampel
d : ditentukan dengan $n - 1$

(Arikunto, 1998:263)

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, Penulis melakukan uji hipotesis sebagai berikut:

- H_1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prates dan pascates
 H_1 : diterima apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$
 H_1 : ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

(Arikunto, 1998:263)

2.2.2 Angket

Perolehan data hasil angket diolah dengan cara menghitung jumlah keseluruhan responden yang memilih item-item yang tersedia, kemudian jumlah diubah ke dalam bentuk persentase dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- f : frekuensi alternatif jawaban
n : jumlah siswa
100% : persentase

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode yang dipilih yakni metode kuasi eksperimen, maka Penulis memberikan prates dan pascates kepada mahasiswa semester kedua Bahasa Prancis S-1

FPBS UPI yang berjumlah 14 orang. Prates dilakukan sekali, mahasiswa diminta untuk mendengarkan tiga dokumen audio tentang identitas diri dan keluarga, studi, dan liburan orang Prancis. Kemudian mahasiswa diminta untuk melakukan tes pemahaman lisan yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan. Total skor setiap tes adalah 25.

Selanjutnya, untuk pengaplikasian teknik wawancara dalam *Storytelling* Penulis melakukan perlakuan sebanyak tiga kali. Penulis pun membuat skenario pengajaran dengan tema sebagai berikut: identitas diri dan keluarga, studi, dan liburan orang Prancis. Setelah itu, Penulis membimbing para pemelajar dalam menentukan dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tema. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian didiskusikan dan ditanyakan secara langsung kepada narasumber.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam teknik wawancara dalam *Storytelling* adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Sebelum proses perlakuan dilaksanakan, Penulis menjelaskan terlebih dahulu kepada pemelajar mengenai teknik wawancara dalam *Storytelling*. Penulis pun menjelaskan mengenai informasi apa yang harus didapatkan agar pemelajar dapat menceritakan kembali riwayat diri seseorang. Setelah itu Penulis meminta pemelajar untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelum wawancara dimulai dan mendiskusikannya dengan pengajar dan pemelajar lainnya. Menurut Benac (1988:347) riwayat diri biasanya berdasar pada kronologis kejadian (cerita seseorang dari lahir hingga hari ini dan beberapa peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terlupakan). Untuk itu Penulis membuat beberapa contoh pertanyaan sebagai berikut: Siapa nama Anda?; Mengapa orang tua Anda memilih nama tersebut untuk Anda?; Apakah Anda punya nama keluarga?; Kapan Anda lahir?; Bagaimana cara Anda merayakan hari libur nasional dengan keluarga Anda?; Siapakah nama teman terbaik Anda pada saat Anda masih kanak-kanak?; Apakah lagu kesukaan Anda?; dan sebagainya.

2. Tahap wawancara.

Wawancara adalah bagian terpenting dalam teknik ini. Untuk memperkuat kapasitas pemelajar dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan sebuah wawancara yang sukses, maka pemelajar harus melakukan setidaknya lebih dari satu wawancara agar dapat mengeksplorasi proses wawancara. Dengan begitu, pemelajar mendapatkan kesempatan untuk berlatih, berdiskusi dan mengamati wawancara sehingga pemelajar dapat merasa percaya diri (2002, *Fish bowls and Bloopers: Oral History in the Classroom*, 2002).

Pada tahap ini, Penulis menugasi pemelajar untuk melakukan wawancara dengan seseorang yang berkewarganegaraan Prancis. Pemelajar duduk membentuk lingkaran, sedangkan pengajar dan narasumber duduk di tengah lingkaran. Pada saat inilah pengajar mengundang pemelajar untuk mewawancarai narasumber dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai tema yang sudah didiskusikan di tahap persiapan.

Selanjutnya Penulis melakukan pascates. Tes ini dilaksanakan setelah perlakuan teknik wawancara dalam *storytelling*. Untuk penilaian kompetensi keterampilan berbicara, Penulis meminta seorang juri DELF/DALF A2 yang sudah terhabilitasi untuk menilai pemelajar. Skor total keterampilan berbicara adalah 25.

3.1 Kompetensi keterampilan berbicara dan menyimak pada pemelajar bahasa Prancis semester kedua Bahasa Prancis S-1 FPBS UPI sebelum dan sesudah menggunakan teknik wawancara dalam *Storytelling*

a. Pra-tes

Untuk mengetahui kompetensi berbicara dan menyimak pemelajar sebelum menggunakan teknik wawancara, Penulis memberikan tes awal kepada 14 orang mahasiswa semester kedua bahasa Prancis S1 FPBS UPI. Untuk melakukan tes awal ini, pemelajar mendengarkan tiga buah dokumen audio mengenai identitas diri, studi, dan liburan seorang wanita Prancis. Setelah mendengarkan audio, tes yang diberikan dibagi menjadi dua, yaitu tes keterampilan berbicara dan tes keterampilan menyimak. Untuk tes keterampilan berbicara Penulis meminta pemelajar untuk menceritakan kembali isi dari dokumen audio yang sudah diperdengarkan. Berdasarkan data yang diperoleh, Penulis dapat melihat nilai yang bervariasi. Dengan total skor 25, hanya seorang pemelajar yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 21,5. Nilai kedua tertinggi adalah 21, diperoleh oleh satu orang pemelajar. Nilai terendah diperoleh oleh seorang pemelajar yaitu 1,5. Nilai yang didapatkan oleh pemelajar yang lain adalah 16, 15, 10, 8,7, 6, 6,5, 5,5 dan 4,5. Nilai rata-rata prates pada keterampilan berbicara adalah 9,67. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara pemelajar belum cukup baik. Pada tes keterampilan menyimak, pemelajar diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan nilai yang diperoleh pun sangat beragam. Total skor dalam tes ini adalah 25. Nilai tertinggi diperoleh oleh satu orang yaitu 17,5, tiga orang pemelajar mendapatkan nilai 14, dan sisanya memperoleh nilai di bawah 12. Nilai rata-rata prates adalah 12,35.

b. Pascates

Pascates dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan pemelajar setelah melakukan teknik wawancara dalam *storytelling*. Skor total pada pascates adalah 25. Pada tes keterampilan berbicara, nilai rata-rata pascates yang diperoleh adalah 19,64. Dibandingkan dengan nilai rata-rata prates yaitu 9,67, maka terdapat peningkatan nilai yang signifikan sebanyak 9,97 poin. Dan menurut hasil analisis pada pascates keterampilan menyimak dapat diketahui bahwa terdapat pula peningkatan. Nilai rata-rata pascates adalah 21,57 sedangkan prates 12,35. Sebanyak 9,22 poin telah ditingkatkan setelah penerapan teknik wawancara dalam *storytelling*. Peningkatan yang signifikan dari hasil nilai rata-rata pra-tes dan pasca-tes menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima.

3.2 Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan pemelajar bahasa Prancis pada keterampilan berbicara dan menyimak

Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi pemelajar, Penulis telah mendistribusikan angket setelah perlakuan menggunakan teknik wawancara dalam *storytelling* selesai dilaksanakan. Menurut hasil data angket kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada keterampilan berbicara adalah sebagai berikut: kurangnya kosa kata (100%), cara mengekspresikan ide-ide secara lisan (64,3%), masalah pengucapan dan pelafalan (14,3%), dan masalah membedakan feminin dan maskulin (7,2%). Mengenai keterampilan menyimak, kesulitan-kesulitan yang dihadapi pemelajar adalah sebagi

berikut: mengidentifikasi kata-kata dalam sebuah rekaman suara (92,8%) dan cara memahami isi dokumen suara.

Adapun upaya untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan berbicara yaitu berdiskusi dengan teman (92,8%), berkonsultasi dengan dosen (28,6%), dan berpartisipasi dalam klub bahasa Prancis (21,5%). Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak adalah melakukan diskusi dengan teman (85,7%), berkonsultasi dengan dosen (57,2%), berlatih mendengarkan lagu-lagu berbahasa Prancis (35,7%), dan berkonsultasi dengan menggunakan internet (7,2%).

Dari data yang didapatkan melalui analisis angket tersebut Penulis dapat pula memahami bahwa semua pemelajar dalam penelitian ini menyukai bahasa Prancis dan mereka berpikir bahwa bahasa Prancis adalah bahasa yang menarik. Mereka juga tertarik terhadap bahasa lisan, tetapi hanya ada 57,2% pemelajar yang tertarik untuk mendengarkan rekaman suara dalam bahasa Prancis. Memahami rekaman suara dalam bahasa Prancis sangatlah tidak mudah. 78,5% dari pemelajar tidak dapat memahaminya, hanya ada dua siswa yang mengaku bahwa mereka dapat dengan mudah mengerti rekaman suara dalam bahasa Prancis.

Hasil analisis angket memperlihatkan juga mengenai pandangan pemelajar terhadap teknik wawancara dalam *storytelling*. Kebanyakan pemelajar (92,8%) menyatakan bahwa mereka tidak menemukan banyak kesulitan dalam keterampilan menyimak setelah menggunakan teknik ini. Mereka juga mengatakan bahwa teknik wawancara dalam *storytelling* adalah teknik yang menarik dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat Penulis simpulkan bahwa kemampuan pemelajar bahasa Prancis dalam keterampilan berbicara dan menyimak meningkat setelah penerapan teknik wawancara dalam *Storytelling*. Peningkatan yang signifikan ini dapat kita lihat dari nilai prates dan pascates.

Nilai rata-rata pascates pada keterampilan berbicara memperlihatkan peningkatan skor sebesar 9,97 poin. Begitu pun dengan nilai rata-rata pascates pada keterampilan menyimak yaitu sebesar 9,22 poin. Maka dapat Penulis simpulkan bahwa teknik ini efektif dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menyimak.

Keterampilan lisan, dalam hal ini keterampilan berbicara dan menyimak, sangat relevan untuk komunikasi dan interaksi, terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, peserta didik sebaiknya dapat mempraktikkan keterampilan berbicara dan menyimak mereka lebih sering. Penulis berharap para guru dapat menemukan dan menggunakan teknik yang lebih bervariasi bagi peserta didik untuk belajar bahasa Prancis. Guru dapat menerapkan teknik wawancara dalam *storytelling* sebagai teknik alternatif pembelajaran keterampilan menyimak.

Bagi para peneliti yang tertarik pada pendidikan bahasa asing terutama bahasa Prancis, Penulis juga berharap bahwa teknik ini dapat dianalisis dan diperiksa untuk penelitian selanjutnya.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Greene, E. (1996). *Storytelling Art and technique*. United States of America: Reed Elsevier inc.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pemelajaran Bahasa*. Bandung: SPs UPI et PT. Remaja Rosdakarya.
- Kelin II, Daniel A. (2002). "By Word of Mouth: A *Storytelling Guide for the Classroom*". U.S. Department of Education.
- Mutiarsih, Y. (2006). "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Bahasa Prancis Melalui Pengajaran *Communication Oral* Pada Program Pendidikan Bahasa Prancis UPI". Makalah, UPI Bandung.
- Nurgiyantoro. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PPFY Yogyakarta.
- Tagliante, C. (2001). *L'évaluation et le Cadre européen commun*. Paris: CLE International.
- Tarigan, H. G. (1986). *Teknik Keterampilan Berbahasa/Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Story Arts Institute. (2000). *Why storytelling?*. Diakses dari <http://www.storyarts.org/classroom/index.html>
- Oah Magazine of History. (1997), *Fish Bowls and Bloopers: Oral History in the Classroom*, diakses dari http://wayback.archive-it.org/2217/20101208160416/http://www.youthsource.ab.ca/teacher_resources/oral_fish.html
- PT. Indo Lingua Translocalize. (2018). *Penerjemah Bahasa Prancis*. Diakses dari <https://penerjemah-id.com/2018/01/01/jasa-penerjemah-bahasa-perancis/>